

## Rest if You Must

Saya tidak dapat menahan mata saya untuk tidak melirik buku yang dipegang oleh orang di sebelah saya di pesawat. Sebuah buku warna hitam dengan tulisan putih menonjol berjudul *How the Mighty Fall*. Saya memang ingin punya tetapi belum sempat beli atau menitip beli ke teman seperti yang biasa saya lakukan. Buku itu baru dan konon baru terbit pertengahan Mei. Buku itu ditulis oleh penulis yang telah melahirkan dua best seller *Good to Great* dan *Built to Last*, dia adalah Jim Collins.

Rupanya Bapak sebelah saya sadar bahwa saya tertarik pada buku yang dipegangnya. Dia tersenyum kepada saya dan bertanya apakah saya sudah membacanya. Saya menggeleng karena yang saya baca baru reviewnya saja. Dia mengulurkan tangan menyalami saya dan menyebutkan namanya yang tidak asing buat saya. Waktu dia memberikan kartu namanya akhirnya saya sadar bahwa dia adalah seorang pengusaha yang sering muncul di media massa.

Bukan cuma kartu nama yang diulurkan, dia juga mengulurkan bukunya kepada saya. Saya menerimanya, memandangi covernya, dan membukanya selebar demi selebar. Tanpa diminta Bapak tadi bercerita tentang isi bukunya dan mengapa dia membeli buku itu. Buku itu bicara tentang bagaimana perusahaan-perusahaan besar jatuh. Ketertarikannya pada tiga ide utama dari Jim Collins: *decline can be avoided*, *decline can be detected*, dan *decline can be reversed*.

Rupanya bapak sebelah saya memiliki sejumlah perusahaan yang bermasalah saat ini. Padahal, menurut Bapak tadi, semuanya berjalan lancar dan tumbuh besar tanpa masalah sebelumnya. Krisis yang melanda setengah tahun terakhir tiba-tiba membuat perusahaannya yang sebagian besar berorientasi ke ekspor menjadi menurun tajam, banyak order dibatalkan padahal bahan baku sudah dibeli, sumberdaya manusia sudah disiapkan, dan bahkan sebagian produksi sudah dilakukan.

Bapak tadi berusaha menganalisa perusahaan miliknya dengan lima tahap penurunan seperti yang dinyatakan oleh Jim Collins. Jim menulis tentang: *hubris born of success*, *undisciplined pursuit of more*, *denial of risk and peril*, *grasping for salvation*, dan *capitulation to irrelevance of death*. Dia merasa sukses yang diraihinya selama ini telah membutakan matanya (*hubris born of success*). Karena sukses melakukan ekspor dan dia yakin betul bahwa apa yang dilakukannya benar maka dia tidak tertarik untuk mengembangkan pasar lain (*undisciplined pursuit of more*). Dia juga menyangkal (*denial of risk and peril*) bahwa keyakinannya selama ini memiliki resiko seperti yang diingatkan oleh para eksekutifnya,

Mukanya menjadi demikian sedih pada saat dia bercerita dan membayangkan apa yang terjadi bila dia harus merumahkan karyawannya. Dia membayangkan apa akibatnya bukan hanya kepada karyawannya semata melainkan juga kepada keluarga yang hidupnya tergantung pada penghasilan karyawannya. Dia demikian berapi-api menceritakan strategi-strategi yang sudah dan sedang dilakukannya. Dia tidak pernah menyesal bahwa dia sebelumnya tidak menghindari (*avoid*) atau mendeteksi (*detect*), karena bagaimanapun sudah terjadi. Ada satu yang dia percaya, dia akan lakukan, dan dia merasa mendapat penegasan dari Jim Collins bahwa *decline can be reversed*.

Setelah bercerita berapi-api Bapak itu tiba-tiba terdiam, saya kembali melihat-lihat lembar demi lembar buku Jim. Setelah cukup lama terdiam saya menengok dan baru tersadar bahwa Bapak tadi

sudah tertidur. Saya tersenyum geli karena saya masih menunggu kelanjutan ceritanya. Beban berat yang dihadapinya terlihat dari wajah lelah yang ada pada dirinya. Adalah suatu yang patut disyukuri di tengah banyak masalah yang dihadapinya dia masih bisa beristirahat.

Saya kembali membuka-buka bukunya tetapi kali ini terpicu untuk berpikir lebih jauh. Bapak sebelah saya ini bukan hanya pebisnis yang hanya memikirkan diri sendiri, dia juga adalah seorang leader yang memikirkan orang lain. Sama seperti manusia pada umumnya, dia mengalami kegagalan dan menghadapi banyak masalah. Semangatnya untuk menyelesaikan masalahnya patut untuk mendapat dukungan.

Saya jadi ingat kalau saya punya puisi yang pas untuk mendukung Bapak di sebelah saya. Saya juga ingat bahwa saya menyimpannya di gadget komunikasi saya. Saya ingin membukanya dan memberikan kepada Bapak tadi, tapi saya khawatir ditegur oleh pramugari meskipun saya sudah merubahnya settingnya menjadi flight mode. Saya simpan keinginan saya dan berpikir akan memberikannya saat mendarat nanti.

Tiba-tiba terdengar pengumuman akan segera mendarat. Saya menutup buku dan mengembalikan kepada Bapak di sebelah saya yang sudah terbangun karena pengumuman tadi. Kami menaikkan sandaran bangku dan melipat sandaran kaki. Saya meminta nomor telepon selular Bapak tadi dan berjanji akan mengirim satu pesan untuk beliau nanti saat sudah mendarat.

Kami berjalan bersama menuju ruang pengambilan bagasi. Tetapi rupanya Bapak tadi tidak mempunyai bagasi yang harus ditunggu, maka dia menyalami saya berpamitan. Waktu Bapak tadi berlalu saya jadi ingat janji saya, buru-buru saya buka gadget saya dan saya kirimkan pesan ke Bapak tadi. Rupanya Bapak tadi langsung menerimanya, dia menghentikan langkahnya, membalikkan badannya memandangi saya, serta mengangkat jempolnya dengan penuh semangat.

Kalimat yang saya kirimkan adalah potongan puisi yang saya dapatkan secara tidak sengaja suatu hari di tengah saya menghadapi banyak masalah. Pengarangnya tidak jelas, tetapi pesannya sangat jelas: sebuah anjuran anjuran yang mengatakan bahwa betapapun beratnya beban yang kita hadapi bila perlu kita beristirahat, tetapi jangan pernah menyerah. Kalau belum lama saya bagikan kepada Bapak di sebelah saya, maka kini saya bagikan kepada anda semua.

*When things go wrong, as they sometimes will,  
When the road you're trudging seems all uphill,  
When the funds are low and the debts are high,  
And you want to smile, but you have to sigh,  
When care is pressing you down a bit-  
Rest if you must, but don't you quit.*

Kalau perusahaan anda menurun, balikkan! Kalau masalah-masalahnya demikian berat menekan anda, istirahat bila perlu, tetapi jangan pernah menyerah!

Handoko Wignjowargo  
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development  
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating  
Warta Ekonomi, Juni 2009